

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar belakang masalah

Kemiskinan memiliki wajah perempuan (UNDP, 1995: 4). Berbicara tentang kemiskinan bukan semata-mata dialami oleh orang yang teraniaya hak-haknya, baik perempuan maupun laki-laki. Lebih jauh dari itu, kemiskinan merupakan permasalahan gender yang kompleks, yang mana kaum laki-laki dan perempuan menjadi miskin karena alasan yang berbeda, memiliki pengalaman kemiskinan yang berbeda, dan memiliki strategi adaptasi dan kapasitas yang berbeda pula untuk dapat keluar dari jerat kemiskinan. Ketidaksetaraan gender dan hubungan kekuasaan gender terkait dengan ketidakadilan dan hubungan kekuasaan lainnya yang menyebabkan perbedaan ini (Whitehead, 2003: 8). Sebagaimana yang diungkapkan oleh Cagatay:

*“Gender-based power relations mean that women experience poverty differently and more forcefully than men do” (2001: 14), and women are more vulnerable to chronic poverty because of gender inequalities in the distribution of income, access to productive inputs, such as credit, command over poverty or control over earned income, as well as gender biases in labour markets” (2001: 6).*

(Hubungan kekuasaan berbasis gender diartikan bahwa perempuan memiliki pengalaman kemiskinan yang berbeda dan jauh lebih menekan daripada laki-laki dan perempuan lebih rentan terhadap kemiskinan kronis karena ketidaksetaraan gender dalam distribusi pendapatan, akses terhadap input yang produktif, seperti kredit, kekuasaan atas kemiskinan atau kekuasaan untuk menghasilkan pendapatan, sebagaimana bias gender yang terjadi di pasar tenaga kerja)

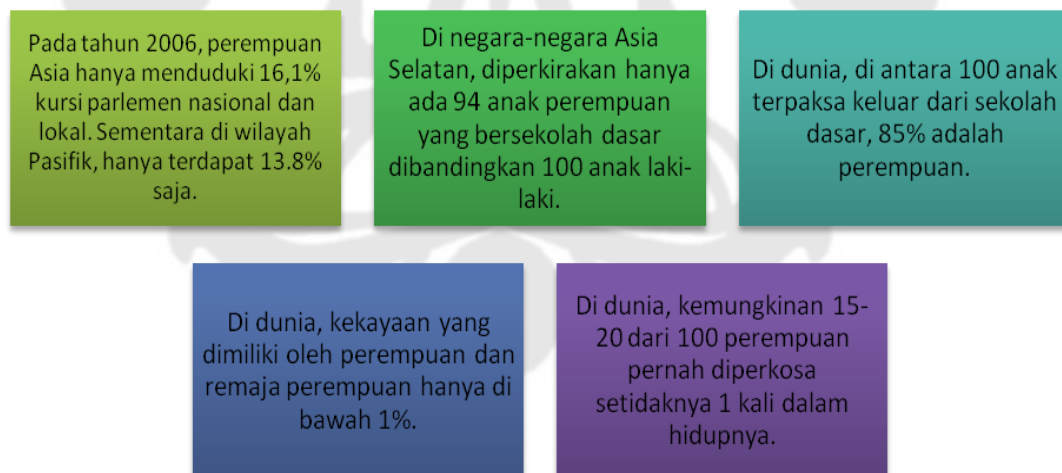
Ini menunjukkan bahwa perempuan terutama perempuan marginal teralienasi dalam berbagai aspek, mulai dari aspek sosial, budaya, hingga ekonomi, dan lebih ironis lagi, kemiskinan yang terjadi pada perempuan tidak dapat dilepaskan dari upaya penindasan dan perampasan hak rakyat, yang melahirkan penderitaan, menorehkan kesedihan, kepedihan, dan luka mendalam.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yunus (2006: 204) kemiskinan tidak diciptakan oleh orang miskin atau karena kurangnya permintaan atas tenaga kerja.

Kemiskinan terjadi karena kegagalan kita untuk menciptakan kerangka kerja teoretis, lembaga-lembaga, dan kebijakan untuk menunjang kemampuan (*capabilities*) manusia.

Menurut data UNDP (1995: 4), 70 persen dari 1,3 miliar penduduk miskin di dunia yang hidup hanya dengan pendapatan 1 US Dollar/per hari adalah perempuan. Ini diperkuat oleh data statistik World Bank ([genderstats.worldbank.org](http://genderstats.worldbank.org)) mengenai gender bahwa tingkat pengangguran yang terjadi pada perempuan jauh lebih tinggi daripada laki-laki di setiap negara. Secara umum, perempuan juga memiliki tingkat pendapatan yang lebih rendah dari laki-laki, dan kegiatan sektor informal yang tidak terorganisasi. Hal ini semakin menguatkan bukti bahwa perempuan jauh lebih tidak beruntung daripada laki-laki.

Ketidakadilan yang dihadapi perempuan, tidak terjadi pada aspek ekonomi semata, namun lebih kompleks lagi karena meliputi marjinalisasi pada aspek sosial dan budaya. Berikut data statistik yang merepresentasikan ketidakadilan gender.



Gambar 1.1 Statistik Gender Dunia

Sumber: dikumpulkan dari data statistik UNDP dan Oxfam Great Britain, 2004-2006 (dalam Dewi, 2006: 10)

Ideologi gender patriarkis yang mengkonstruksi perempuan dalam posisi subordinat, menyebabkan perempuan tidak mampu meningkatkan kapasitas individunya yang berimplikasi sekali lagi pada penindasan hak-hak dasar perempuan. Lebih lanjut konstruksi sosial ini disosialisasikan melalui satuan masyarakat yang terkecil yaitu keluarga.

Tradisi patriarki menugaskan –kalau boleh dikatakan mewajibkan– perempuan untuk bekerja sepenuhnya pada sektor domestik “menjadi pembantu rumah tangga” serta menjaga keseimbangan dan keselarasan rumah tangga. Sementara pekerjaan publik diserahkan sepenuhnya kepada laki-laki, sebagai kepala keluarga. Jika seorang perempuan ingin bekerja di sektor publik, maka ia akan dianggap sebagai “penyimpang norma dan nilai sosial yang berlaku”. Ideologi gender yang dibangun atas dasar budaya untuk mengatur relasi manusia, telah mengkonstruksikan pembagian kerja atas dasar jenis kelamin (Murniati, dkk. 2001: 25). Konstruksi sosial ini menyebabkan terjadinya pembagian kerja atas dasar jenis kelamin adalah kodrat manusia yang tidak dapat ditolak dan membuahkan pembagian peran atas dasar jenis kelamin pula. Pandangan ini tetap bertahan hingga masa kini dan menimbulkan ketidakadilan gender yang merugikan perempuan.

Fakta menunjukkan bahwa kemiskinan yang dialami oleh negeri ini adalah kemiskinan majemuk, tidak hanya sandang pangan, tetapi juga kemiskinan identitas, akses, dan partisipasi. Oleh karena itu, bisa dikatakan semua perempuan Indonesia adalah miskin karena tidak hanya secara ekonomi mereka terbelakang, tetapi dalam tingkatan akses informasi, pendidikan, dan partisipasi mereka kurang diberi tempat (Amiruddin dan Purnama, 2005: 26-27). Dan ketidakadilan gender memberikan dampak yang besar bagi feminisasi kemiskinan di Indonesia. Berikut merupakan data dan fakta yang merepresentasikan ketidakadilan gender di Indonesia.



Gambar 1.2 Indeks dan Fakta di Indonesia

Sumber: diolah dari berbagai sumber

Kondisi kemiskinan yang dideskripsikan di atas menempatkan Indonesia pada peringkat 107 dalam *Human Development Index* (HDI 2008) dari 177 negara, dan peringkat 81 dalam *Gender Development Index* (GDI 2006) dari 138 negara. Kemiskinan yang dialami oleh sebagian besar kaum perempuan di Indonesia disebabkan oleh berbagai faktor yang kompleks. Hal tersebut dapat ditelaah melalui dua penyebab utama. *Faktor pertama* adalah perspektif ekonomi (Cahyono, 2005: 12). Tidak dapat dipungkiri bahwa kemiskinan identik dengan minimnya pendapatan. Dalam kaitannya dengan kemiskinan perempuan, maka upaya untuk mendapat akses terhadap sumber daya ekonomi jauh lebih sulit daripada kaum laki-laki. Untuk bekerja mereka tidak diakui dan tidak dihargai. Curah waktu perempuan untuk bekerja jauh lebih besar daripada laki-laki. Ironisnya upah yang didapatkan hanya separuh dari apa yang diperoleh laki-laki.

Tidak hanya dalam upah dan pembagian kerja perempuan seringkali dirugikan, melainkan pula dalam hal akses terhadap pendidikan. Perempuan

dianggap sebagai warga kelas dua yang tak perlu mengerti arti penting pendidikan. Budaya patriarki yang menganggap perempuan hanyalah sebagai "pembantu rumah tangga" turut berkontribusi terhadap rendahnya akses perempuan terhadap pendidikan. Statistik menunjukkan bahwa dari satu miliar penduduk dunia yang buta huruf, 2/3-nya adalah perempuan yang tinggal di Asia Selatan, Sub-Sahara Afrika, dan Timur Tengah (Friedman, 1992).

Meski tidak dapat menggeneralisasi semua kasus, namun pada banyak kasus, perempuan mengambil alih peran kepala keluarga, sebagian besar penghasilan yang dimilikinya dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga, dan lebih mementingkan kebutuhan dasar keluarganya dibandingkan laki-laki.

*Faktor kedua* adalah perspektif politik (Cahyono, 2005:13). Kesempatan perempuan untuk menyampaikan aspirasi politiknya, serta distribusi kekuasaan tidak terwakili secara proporsional. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan masih bias gender yang termanifestasi dalam berbagai bidang mulai dari bidang sosial, ekonomi, budaya, dan politik. Ini menyebabkan perempuan terutama perempuan miskin berada dalam kondisi kemiskinan politik, yaitu kerentanan hidup (*vulnerability*), kesempatan dan suara (*voicelessness and powerlessness*), serta didukung pemerintah yang sangat bias gender.

Berbagai fakta di atas menunjukkan perlunya sebuah rencana aksi bagi peningkatan keberdayaan perempuan marginal. Dengan menyediakan akses ekonomi bagi perempuan dan lembaga keuangan mikro, secara signifikan dapat mengurangi kerentanan perempuan terhadap kemiskinan. Reduksi kerentanan perempuan tersebut dapat diterjemahkan dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi perempuan yang berdasarkan pada pengarusutamaan gender.

Pengarusutamaan gender merupakan suatu strategi untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender. Kesetaraan dan keadilan gender sendiri berarti perubahan baik yang *tangible* (kasat mata) maupun *intangibile* (tak kasat mata) dalam kondisi relasi antara laki-laki dan perempuan (Silawati, 2006: 19). Konsep ini pertama kali diperkenalkan pada saat Konferensi PBB untuk Perempuan IV tahun 1995 sebagai tindak lanjut dari upaya pemetaan dan peningkatan kesetaraan gender.

Menurut definisi Dewan Ekonomi dan Sosial PBB (Silawati, 2006: 20) *gender mainstreaming* adalah strategi agar kebutuhan dan pengalaman perempuan dan laki-laki menjadi bagian tak terpisahkan dari desain, implementasi, monitoring, dan evaluasi kebijakan, dan program dalam seluruh lingkup politik, ekonomi, dan sosial sehingga perempuan dan laki-laki sama-sama mendapatkan keuntungan, dan ketidakadilan tak ada lagi. Definisi ini merupakan tujuan utama dari upaya pemberdayaan perempuan.

Isu kultural seperti ideologi patriarki yang menjadi sumber ketidakadilan antara perempuan dan laki-laki menjadi sasaran utama pengarusutamaan gender. Namun demikian, ideologi patriarki bukanlah penyebab tunggal, kebijakan dan program pembangunan yang mendiskriminasi juga turut menyumbang bagi ketidakadilan gender ini.

Fakta mengungkapkan bahwa dalam upaya pembangunan di Indonesia, keterlibatan perempuan masih sangat rendah. Partisipasi mereka dalam pembangunan hanyalah semu. Dalam upaya memberantas kemiskinan secara integral, perempuan masih dianggap sebagai warga negara kelas dua, dan sulit untuk mendapatkan akses yang sama dengan laki-laki untuk memperoleh sumber daya ekonomi. Merekalah yang memikul segala biaya pembangunan, tetapi manfaat pembangunan tidak ada sedikitpun yang mereka peroleh (Shiva, 1998: 3). Fakta ini menyebabkan perempuan untuk ke sekian kalinya menjadi anggota masyarakat yang paling dirugikan.

Ide pengarusutamaan gender ini telah menginspirasi berdirinya biro dan kementerian perempuan di berbagai dunia (tercatat sekitar 140 negara), serta munculnya organisasi-organisasi perempuan (Dewi, 2006: 9). Suara Ibu Peduli merupakan salah satu organisasi yang mewujudkan ide pengarusutamaan gender dalam setiap kegiatannya. Organisasi ini, sebelumnya bergerak dalam aksi pengorganisasian massa, yang tidak hanya aksi massa yang bersifat konfrontatif semata—seperti demonstrasi, melainkan pula aksi massa yang bersifat suportif seperti misalnya aksi massa menggalang nasi bungkus dari masyarakat untuk mahasiswa yang berdemonstrasi serta penjualan susu murah. Namun kini, Suara Ibu Peduli memfokuskan kegiatannya pada pemberdayaan perempuan, dengan pintu masuk melalui ruang ekonomi.

Dalam upaya meningkatkan kapasitas perempuan, Suara Ibu Peduli memfokuskan pada isu ekonomi karena perempuan terutama ibu rumah tangga memiliki kerentanan terhadap kemiskinan. Ibu memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya ekonomi keluarga.

Penguatan ekonomi perempuan kemudian dikombinasikan dengan penguatan kesetaraan gender dengan membuka akses perempuan untuk memenuhi kebutuhan khusus perempuan seperti pendidikan dan kesehatan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup perempuan itu sendiri. Pemberdayaan perempuan menjadi tema sentral dalam upaya peningkatan kapasitas perempuan. Pemberdayaan dapat diartikan sebagai upaya untuk memperbesar akses dan kontrol kelompok masyarakat marjinal terhadap sumber daya ekonomi, politik, dan budaya. Pemberdayaan juga merupakan upaya untuk membantu masyarakat untuk keluar dari jerat kemiskinan.

Pemberdayaan perempuan dapat diartikan juga sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan perempuan. Oleh karena itu, dalam upaya memfokuskan diri pada kesejahteraan perempuan, tentunya harus melalui jalan dari pembangkitan kekuatan perempuan itu sendiri atau *people centered development* (Adi, 2002: 147). Pendekatan *people centered development* menekankan pertumbuhan manusia (aktualisasi potensi manusia), pemerataan, keberlanjutan (*sustainability*), dan semangat kemandirian masyarakat sendiri.

Strategi yang dilakukan dalam penguatan atau pemberdayaan perempuan dapat dilakukan melalui berbagai strategi, di antaranya dengan pengorganisasian masyarakat dan mobilisasi sumber daya lokal (sumber daya finansial, tenaga, pengetahuan, intelektualitas, rasa saling percaya dan saling menghargai dan saling menghargai).

Dalam pelaksanaannya, Suara Ibu Peduli melakukan pengorganisasian masyarakat dengan cara membentuk kelompok-kelompok perempuan di tingkat komunitas yang menjadi konsumen dan produsen kebutuhan sehari-hari bagi diri, keluarga, dan komunitasnya. Terdapat indikasi bahwa kelompok-kelompok ini kemudian membentuk suatu jaringan dengan berbasiskan kepercayaan untuk meningkatkan kapasitas individu perempuan.

Kelompok-kelompok tersebut tergabung dalam sebuah lembaga keuangan mikro –kegiatan simpan pinjam- yang memiliki prinsip-prinsip dan ideologi yang berbasis pada rakyat dan menganut asas kekeluargaan. Lembaga keuangan mikro merupakan pilihan bagi Suara Ibu Peduli karena memiliki hubungan langsung terhadap kemiskinan dan perempuan (Cheston dan Kuhn, 2002: 7). Rendahnya akses perempuan miskin terhadap lembaga keuangan formal menjadi alasan lainnya, Suara Ibu Peduli menggunakan pendekatan ini.

Dalam pelaksanaannya terdapat berbagai aspek yang dibutuhkan untuk mewujudkan peningkatan kapasitas keberdayaan perempuan ini mulai dari aspek yang bersifat teknis seperti manajemen lembaga hingga nonteknis, seperti unsur jaringan dan kepercayaan yang lebih dikenal dengan istilah modal sosial. Kegiatan –simpan pinjam- yang dikelola Suara Ibu Peduli membutuhkan tingkat kepercayaan yang tinggi dari anggotanya karena mereka melakukan simpan pinjam uang yang sebagian adalah milik mereka sendiri. Kapasitas untuk mengelola simpan pinjam oleh kelompok merupakan aspek penting lainnya. Unsur kepercayaan yang terpupuk dengan baik dapat mendorong keberhasilan program pemberdayaan ekonomi yang dilakukan. Mengutip pendapat Fukuyama (2002) bahwa kepercayaan dan jaringan yang merupakan aspek dari modal sosial dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi kegiatan ekonomi masyarakat.

Pentingnya modal sosial ini dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi perempuan juga diungkapkan oleh Aliudin (2004) dalam penelitian di Kelurahan Jelambar Baru Kecamatan Grogol Petamburan Jakarta Barat. Penelitian dilakukan di dua kelompok dampingan pada proyek PPEPUK. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa diidentifikasi adanya modal sosial yang tumbuh dan berkembang di kedua kelompok dampingan. Unsur-unsur tersebut antara lain kepercayaan, kerja sama, solidaritas, dan kedermawanan. Meskipun tujuan dan strataegi pendekatan yang digunakan pada proyek PPEPUK tidak tetap sasaran serta kurang partisipatif. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa meskipun proyek PPEPUK tidak memberikan tambahan pendapatan secara signifikan bagi anggotanya, namun adanya unsur-unsur modal sosial tersebut berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha kelompok dampingan.



Penelitian ini akan menggambarkan bagaimana proses pemberdayaan ekonomi perempuan di SIP dapat berkembang dengan memanfaatkan unsur-unsur modal sosial yang tersedia dalam komunitas. Selain itu pula, nilai-nilai dan etika kepedulian yang menjadi dasar berpikir dan bertindak SIP dalam melakukan kegiatan penguatan kapasitas menjadi topik yang akan dibahas pula dalam penelitian ini. Di mana antara kegiatan pemberdayaan, unsur modal sosial, serta etika kepedulian yang dimiliki oleh organisasi ini menjadi satu kesatuan dan *core activity* dalam rangka meningkatkan keberdayaan kaum perempuan marjinal.

Kegiatan simpan pinjam yang dikelola Suara Ibu Peduli sebagaimana yang dilakukan oleh LSM perempuan lainnya memiliki keunikan yakni kecenderungan akumulasinya cukup besar namun tidak terlalu signifikan bagi *individual income generating*. Keunikan ini tentunya menarik untuk dikaji lebih lanjut terutama dalam aspek modal sosial karena pada prinsipnya, keunikan pada kegiatan simpan pinjam yang dikelola Suara Ibu Peduli menunjukkan indikasi kuat dari modal sosial dalam eksistensinya.

Kerekatan hubungan yang dimiliki oleh Suara Ibu Peduli menjadi salah satu hal yang menarik karena aspek tersebut mampu membuat organisasi ini bertahan dari krisis organisasi. Terdapat indikasi bahwa modal sosial berperan bagi keberlangsungan program pemberdayaan yang dilakukan serta keberlangsungan organisasi itu sendiri. Hubungan yang resiprokal di antaranya anggotanya dapat meningkatkan serta memelihara aset sosial (Lin, 1999: 32).

Dengan memiliki modal sosial yang kuat, maka suatu kelompok masyarakat akan mampu menyelesaikan beragam problem kolektif, mendorong roda perubahan yang cepat dalam masyarakat, memperluas kesadaran bersama bahwa terdapat banyak cara yang bisa dilakukan oleh setiap anggota kelompok untuk memperbaiki nasib bersama-sama, memperbaiki mutu kehidupan seperti meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan anak. Coleman (dalam Lin, 1999: 34) mencontohkan bahwa modal sosial dapat membantu seorang ibu untuk menyediakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anaknya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Selama hampir satu dasawarsa terakhir, Suara Ibu Peduli –sebuah organisasi yang dikelola oleh ibu-ibu rumah tangga- memberikan perhatian terhadap upaya peningkatan keberdayaan perempuan marginal. Diawali dari aksi gerakan sosial pada awal reformasi untuk merespons kenaikan harga kebutuhan pokok dan susu formula, organisasi ini telah mengembangkan dirinya tidak hanya bekerja pada tataran yang bersifat aksidental semata, melainkan pada kegiatan yang berkesinambungan dan berkelanjutan –pemberdayaan perempuan-

Kegiatan pemberdayaan perempuan berbasis ekonomi menjadi pilihan organisasi atas dasar perempuan terutama ibu rumah tangga memiliki tanggung jawab moral atas keberlangsungan hidup keluarganya. Tanggung jawab untuk mengelola keuangan keluarga. Penanggung jawab seluruh pekerjaan domestik, seringkali berperan sebagai pencari nafkah dalam keluarga, dan sebagai salah satu simpul jaringan sosial. Jaringan sosial di sini termanifestasi dalam bentuk kegiatan pinjam-meminjam, meminta (suatu saat ganti memberi), tukar-menukar barang, termasuk bertukar tenaga, seperti saling menitipkan pekerjaan domestik (mengangkat jemuran, memasak, menjaga rumah, mengasuh anak) saat bekerja. Ketika sebuah ‘bencana’ datang menghampiri, maka ibulah yang menjadi orang pertama yang merasakan dampak atas bencana tersebut dan menjadi orang pertama yang harus memikirkan solusinya.

Kesuksesan perempuan menguntungkan lebih dari satu orang. Beberapa lembaga mengungkapkan fakta bahwa perempuan akan membagikan pendapatan yang ia miliki bagi kebutuhan rumah tangga dan keluarga. Membantu perempuan, artinya meningkatkan efek majemuk yang dapat meningkatkan keuntungan bagi kegiatan institusi (Desphanda, 2001: 15).

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Cheston dan Kuhn (2002: 4) Program pemberdayaan ekonomi perempuan berpotensi untuk mentransfer hubungan kekuasaan dan memberdayakan orang miskin baik laki-laki maupun perempuan. Dengan demikian, kegiatan pemberdayaan ekonomi perempuan tidak hanya meningkatkan keberdayaan perempuan marginal melainkan pula lingkungan tempat ia tinggal dalam arti yang lebih holistik.

Dalam pelaksanaannya, Suara Ibu Peduli telah mengalami pasang surut terkait dengan pengelolaan organisasi dan dana yang diperuntukkan bagi program ini. Namun kegigihan dan determinasi para pengurusnya yang dapat pula disebut sebagai *spirit motherhood* (Binks, 2005) menjadi kekuatan tersendiri bagi keberlangsungan hidup organisasi ini pada umumnya, dan kegiatan pemberdayaan ekonomi perempuan pada khususnya. Ini dibuktikan dengan meluasnya jaringan wilayah dampingan Suara Ibu Peduli hingga 14 wilayah di JABODETABEK dengan jumlah anggota hingga ratusan orang dalam jangka waktu sembilan tahun. Sebuah prestasi yang luar biasa, mengingat yang menjalankan dan mengelola kegiatan ini hanyalah ibu rumah tangga biasa dengan tingkat pendidikan yang bisa dikatakan menengah.

Di antara keempat belas wilayah dampingan tersebut, terdapat satu wilayah yang menarik untuk diteliti dan diamati, yaitu wilayah Cilandak. Wilayah ini memiliki tingkat pertumbuhan kelompok yang cukup signifikan, yaitu tiga kelompok yang masing-masing beranggotakan 10 orang dan merupakan wilayah dampingan sejak Suara Ibu Peduli lahir. Di wilayah ini pula, tingkat pengembalian dana kelolaan atau yang sering kita sebut *revolving fund* hampir mencapai 100% (Laporan RAT Suara Ibu Peduli tahun 2004).

Ini merupakan fakta yang menarik, mengingat begitu banyaknya unsur-unsur yang berperan dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi perempuan, seperti pengelolaan organisasi dan terutama unsur-unsur modal sosial –jaringan, kepercayaan, dan norma- terlebih kegiatan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan adalah sebuah kegiatan koperasi yang informal –tidak berbadan hukum atau dikenal dengan istilah kegiatan simpan pinjam.

Dalam pelaksanaannya, Suara Ibu Peduli mustahil bekerja sendiri, terutama pada masa pembentukan kelompok di wilayah ini. Mereka tentunya membutuhkan jaringan yang luas, norma yang jelas, serta rasa saling memercayai yang kemudian kita sebut sebagai unsur modal sosial. Bagaimana organisasi ini mampu menghimpun anggota yang sedemikian banyaknya, bagaimana mereka mampu membuat masyarakat wilayah sasaran memercayai kegiatan pemberdayaan yang dilakukan, dan mampu meningkatkan keberdayaan perempuan di wilayah ini adalah beberapa pertanyaan menarik yang akan coba

dijawab dalam penelitian ini. Dan pertanyaan besar dari penelitian ini adalah bagaimana upaya pemberdayaan perempuan dapat dikembangkan melalui unsur-unsur modal sosial yang berperan dalam SIP? Serta bagaimana manfaatnya bagi SIP dan komunitas dampingan?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan upaya pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan oleh Suara Ibu Peduli (SIP) melalui pengembangan unsur-unsur modal sosial.
2. Menggambarkan manfaat pemberdayaan ekonomi perempuan bagi pengurus dan anggota Suara Ibu Peduli (SIP).

### **1.4. Signifikansi Akademis**

#### **1. Praktis**

Memberikan masukan bagi organisasi nirlaba terutama Suara Ibu Peduli (SIP) dalam mengembangkan kegiatan pemberdayaan perempuan serta aspek-aspek yang mendukungnya.

#### **2. Akademis**

Memberikan masukan yang bermanfaat bagi pengembangan Ilmu Kesejahteraan Sosial, terutama dalam kaitannya dengan kajian Pengorganisasian dan Pemberdayaan Masyarakat, Praktek Perencanaan Kesejahteraan Sosial, serta Perencanaan Partisipatoris untuk Intervensi Komunitas. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperluas khasanah mengenai modal sosial dan pemanfaatannya.

## 1.5 Metode Penelitian

### 1.5.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang akan menggambarkan secara detail peranan modal sosial bagi penguatan kelembagaan Suara Ibu Peduli yang dapat mendukung upaya pemberdayaan perempuan yang dilakukan. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Natsir, 1985: 55). Tujuan dari penelitian deskriptif adalah sebagai berikut.

1. Menghasilkan gambaran yang akurat tentang sebuah kelompok.
2. Menggambarkan mekanisme sebuah proses atau hubungan.
3. Memberikan gambaran, baik yang berbentuk verbal maupun numerik.
4. Menyajikan informasi dasar.
5. Menciptakan seperangkat kategori atau pengklasifikasian.
6. Menjelaskan tahapan-tahapan atau seperangkat tatanan.

Data yang diperoleh dalam penelitian bersifat deskriptif ini umumnya berupa kata-kata dan gambar, bukan angka-angka. Oleh karena itu, mengutip pendapat Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2004: 3) penggunaan pendekatan kualitatif akan sangat tepat jika dipadukan dengan penelitian yang bersifat kualitatif. Pendekatan kualitatif ini bersifat unik, sistematis, dan menjelaskan fakta-fakta sosial yang ada dalam masyarakat.

Penelitian kualitatif lebih tertarik dalam memahami bagaimana pengalaman hidup seseorang, menafsirkan arti dan fenomena sosial, oleh karena itu dalam penelitian kualitatif, penelitian ini termasuk ke dalam pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang biasa dalam situasi-situasi tertentu. “Yang ditekankan oleh kaum fenomenologis adalah aspek subjektif dari perilaku orang. Mereka berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual yang ditelitinya sedemikian rupa sehingga mereka mengerti apa dan bagaimana suatu pengertian

yang dikembangkan oleh mereka di sekitar peristiwa dalam kehidupannya sehari-hari” (Moleong, 2004: 9).

### 1.5.2 Waktu dan Lokasi Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari 2008 - Mei 2009. Sementara untuk memperoleh informasi yang akurat serta memudahkan kegiatan penelitian ini, dipilihlah dua lokasi penelitian yang merepresentasikan kegiatan utama Suara Ibu Peduli sebagai berikut.

- Kantor Sekretariat Pusat Suara Ibu Peduli  
Gedung Biro Oktroi Rooseno, Kompleks Megaria, Cikini, Jakarta Pusat.
- Wilayah Cilandak.

Kantor sekretariat pusat menjadi pilihan karena merupakan basis kegiatan utama Suara Ibu Peduli, sementara Cilandak merupakan wilayah pertama yang menjadi wilayah binaan Suara Ibu Peduli. Wilayah yang terletak di Jakarta Selatan ini pula memiliki jumlah kelompok yang terbanyak di antara 13 wilayah binaan Suara Ibu Peduli lainnya. Oleh karena itu, akan sangat menarik untuk menggali informasi di wilayah yang tergolong berhasil dalam upaya mengembangkan jumlah anggota kelompok koperasi ini.

### 1.5.3 Teknik Pemilihan Informan

Informan yang akan dipilih dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- Pengurus pusat Suara Ibu Peduli.
- Pengurus wilayah Cilandak.
- Komunitas sasaran wilayah Cilandak.
- Tokoh Masyarakat wilayah Cilandak.

Informan yang dipilih adalah informan yang mengetahui secara akurat mengenai proses pemberdayaan ekonomi perempuan yang dilakukan oleh Suara Ibu Peduli. Sementara untuk informan yang dipilih dari masyarakat adalah informan yang telah atau sedang mengikuti program pemberdayaan ekonomi perempuan yang dicanangkan oleh Suara Ibu Peduli yang nantinya akan memberi gambaran atas pertanyaan penelitian ini. Tokoh masyarakat merupakan informan penting lainnya yang berperan untuk memberikan gambaran lebih rinci mengenai

kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Suara Ibu Peduli dari perspektif eksternal.

Oleh karena itu, diperlukan sebuah kriteria mengenai informan dan informasi yang ingin diperoleh dalam penelitian ini, yaitu *theoretical sampling* (kerangka sampel secara teoritis). Minichiello (1995: 102) mengungkapkan bahwa *theoretical sampling* merupakan metode pencarian informasi yang diperoleh dari informan dengan berbasiskan pada isu-isu yang relevan, kategori, dan tema yang mendukung sebuah studi.

Berikut merupakan kerangka sampel yang disusun secara teoritis untuk menentukan informan yang cocok dalam penelitian ini.

Tabel 1.1. *Theoretical Sampling*

No.	Informasi yang ingin diperoleh	Informan	Jumlah Informan
1.	Kegiatan-kegiatan pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh SIP	a. Pengurus Pusat SIP b. Anggota SIP c. Tokoh Masyarakat Wilayah Cilandak Barat	4 orang 4 orang 1 orang
2.	Kegiatan simpan pinjam di wilayah Cilandak Barat		
3.	Pemanfaatan unsur-unsur modal sosial dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi perempuan di wilayah Cilandak Barat	a. Pengurus Pusat SIP b. Anggota SIP	4 orang 4 orang
4.	Manfaat kegiatan pemberdayaan ekonomi perempuan		

Metode yang digunakan dalam pemilihan informan adalah teknik *sampling purposive*. Neuman (2000: 198) mengungkapkan bahwa teknik *purposive (judgemental sampling)* digunakan dalam situasi khusus berikut.

- a. Untuk menyeleksi informan-informan yang sulit dijangkau.
- b. Untuk menyeleksi kasus-kasus unik yang sangat informatif.
- c. Untuk mengidentifikasi tipe-tipe kasus khusus yang akan diselidiki secara mendalam.

Hal senada diungkapkan oleh Alston dan Bowles (1998:92), yang menyatakan bahwa *purposive sampling technique* merupakan teknik pemilihan informan yang didasarkan pada pertimbangan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Sehingga dalam proses pemilihan sampel dapat dilakukan sesuai dengan kepentingan dan memudahkan dalam memperoleh informasi yang dibutuhkan.

Demikian juga dalam penelitian ini, dalam mencari informasi yang dibutuhkan, hal ini dilakukan dengan langsung beranggapan dan menimbang mengenai orang-orang yang dijadikan sebagai informan. Sesuai dengan pertimbangan dan anggapan yang dilakukan dalam penelitian ini, dan sesuai dengan tema penelitiannya, maka orang-orang yang dijadikan informan utama adalah mereka yang mengetahui dengan pasti perkembangan Suara Ibu Peduli serta program-program yang dijalankan, dalam hal ini adalah pengurus Suara Ibu Peduli dan komunitas sasaran.

#### 1.5.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan melalui tiga cara, pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*in depth-interview*) dan pengumpulan data dengan menggunakan sumber data sekunder.

##### 1. Studi kepustakaan

Kegiatan pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa sumber yang direncanakan sebagai sumber data, yaitu sumber data sekunder. Sumber data sekunder berupa data-data yang dikumpulkan dari kertas kerja, laporan, bahan-bahan diseminasi dan informasi, dan dokumentasi lainnya yang dimiliki oleh Suara Ibu Peduli.

##### 2. Wawancara Mendalam (*in-depth-interview*)

Pengumpulan data melalui wawancara tidak hanya dapat menggali informasi mengenai Suara Ibu Peduli, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh di dalam diri informan. Dengan wawancara, pertanyaan yang diajukan kepada informan dapat mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang terkait dengan masa lampau, masa sekarang, maupun masa yang akan datang. Lincoln dan Guba (dalam Moleong, 2004 :135) mengungkapkan bahwa wawancara bertujuan untuk mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan,



motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang telah diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Pada penelitian ini, informan yang akan diwawancarai secara mendalam meliputi pengurus pusat Suara Ibu Peduli, pengurus komunitas wilayah Cilandak, komunitas wilayah Cilandak, serta tokoh masyarakat wilayah Cilandak. Pertanyaan yang diajukan tidak disusun terlebih dahulu, pertanyaan yang diajukan mengacu pada pedoman wawancara yang telah dirancang untuk setiap informan. Pengajuan pertanyaan disesuaikan dengan karakteristik setiap informan.

#### 1.5.5 Teknik Analisis Data

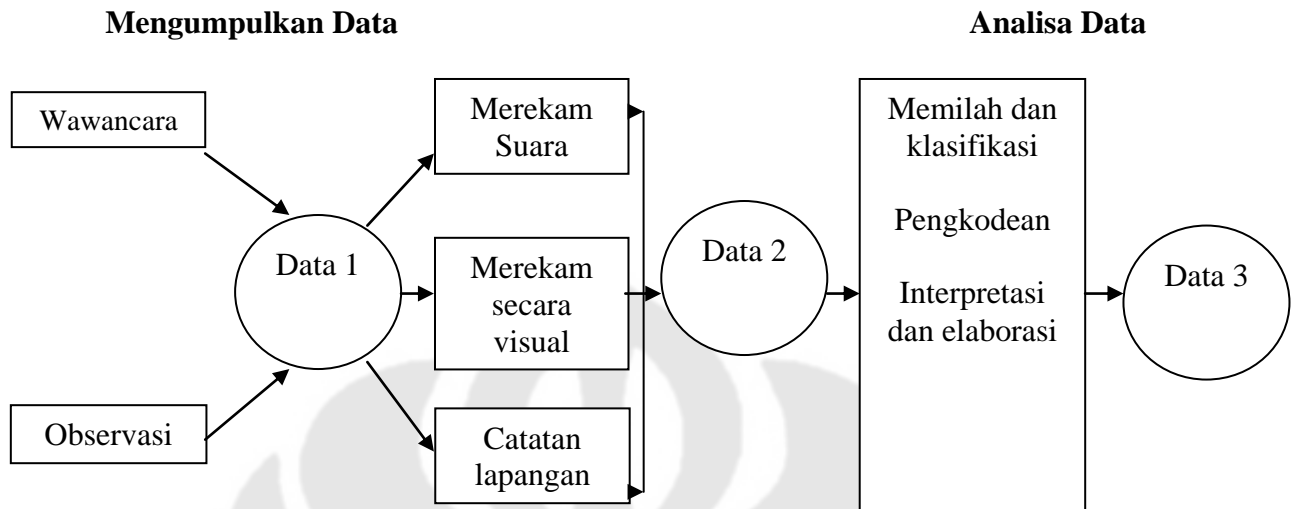
Penelitian kualitatif memiliki beberapa asumsi dalam proses analisis data. Asumsi yang pertama adalah metode analisis data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk menggambarkan kekayaan dan kompleksitas dari pengalaman hidup. Asumsi yang kedua adalah dalam analisis data kualitatif pengalaman dari peneliti dan objek yang diteliti dapat digunakan dalam mengumpulkan dan menganalisis data.

Menurut Neuman (2000: 418-419) teknik analisa data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif. Analisa induktif berguna untuk melihat pola hubungan dari data-data yang dikumpulkan, namun demikian dalam analisa kualitatif ini tidak menggambarkan secara luas berdasarkan data statistik.

Analisa data kualitatif dimulai dengan menelaah data-data yang telah diperoleh di lapangan dari berbagai sumber baik melalui wawancara, observasi, maupun studi data sekunder. Data-data tersebut kemudian dibaca, ditelaah, dan dianalisa isi ekspresi baik secara verbal maupun nonverbal sehingga dapat ditemukan maksud atau ungkapan yang dapat menjelaskan informasi yang berada di balik suatu fenomena atau ucapan.

Untuk memperkecil bias kesalahan yang mungkin terjadi, maka dilakukan metode triangulasi (pemeriksaan silang) terhadap informan yang bertujuan untuk melakukan cek dan recek terhadap informan atas suatu informasi.

Secara ringkas proses data yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.



Gambar 1.3

#### Teknik Analisis Data

Sumber : diolah dari Neuman, 2000:426

#### Keterangan:

Data 1 : Data mentah dan pengamatan peneliti. Data mentah ini dilakukan melalui observasi, dan wawancara.

Data 2 : *Recorded Data*, pengalaman lapangan dan data. *Recorded Data* ini diperoleh dari rekaman wawancara, catatan, dan foto-foto.

Data 3 : Seleksi data, *Processed Data* dan laporan akhir.

Berdasarkan tahap analisis diatas, maka tahap kegiatan yang dilakukan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

- Berdasarkan tahap-tahap analisis data, terkumpul data mentah dari hasil wawancara yang direkam melalui *voice recorder*, pengamatan di Suara Ibu Peduli dan komunitas sasaran wilayah Cilandak Barat, dan ditulis sebagai catatan lapangan, pengambilan foto sebagai dokumen pribadi yang resmi digunakan sebagai penunjang dalam hasil temuan lapangan. Kemudian dikelompokkan dalam satu pola atau dibuat dalam bentuk taksonomi, sesuai

dengan tujuan penelitian. Selain itu dapat juga dilihat dalam bentuk transkrip wawancara.

- Pengolahan data, pada tahap ini dilakukan penyatuan data dari hasil *review* data yang telah diterima baik melalui wawancara maupun non-wawancara. Dan kemudian data yang sama dijadikan dalam satu kategori untuk memudahkan dalam menganalisis data.
- Pada tahap penafsiran data, upaya yang dilakukan adalah mengidentifikasi hasil *review* data baik secara *non interview* maupun secara *interview* sebagai hasil temuan lapangan yang kemudian dianalisis sesuai temuan lapangan yang menarik untuk dibahas dan dikaitkan dengan kerangka teori.
- Tahap terakhir adalah tahap pengambilan kesimpulan berdasarkan dari temuan lapangan maupun pembahasan. Dimana kesimpulan ini menjawab pertanyaan penelitian, yaitu bagaimana upaya pemberdayaan perempuan yang dilakukan dapat dikembangkan melalui pemanfaatan modal sosial dan bagaimana manfaatnya bagi Suara Ibu Peduli. Dari hal itu kemudian diberikan saran untuk dilakukan perbaikan sesuai masalah penelitian.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

### **Bab 1 Pendahuluan**

Bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang pemilihan permasalahan, rumusan masalah, pertanyaan dan tujuan penelitian. Metode penelitian, yang mencakup pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, teknik pemilihan informan, teknik dan waktu pengumpulan data, analisis data. Kemudian penjelasan mengenai sistematika penulisan.

### **Bab 2 Pemberdayaan Perempuan dan Pengembangan Modal Sosial**

Bab ini menjelaskan tentang teori dan definisi-definisi. Di mana di dalam kerangka teori ini berguna untuk menganalisis data temuan lapangan. Adapun teori-teori yang akan dibahas dalam bab ini adalah pengertian pemberdayaan

secara umum, pemberdayaan perempuan, *microfinance*, dan unsur-unsur modal sosial.

### **Bab 3 Gambaran Umum Kelurahan Cilandak Barat dan Suara Ibu Peduli**

Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum struktur organisasi Suara Ibu Peduli. Selain itu pula dalam bab ini akan digambarkan mengenai kondisi geografis, gambaran penduduk, pemberdayaan masyarakat dan kelembagaan ekonomi, pemberdayaan perempuan, kegiatan ekonomi, sarana kesehatan, sarana kesehatan, sarana pendidikan, dan kondisi sosial budaya masyarakat di Kelurahan Cilandak Barat. Selain itu, dalam Bab ini juga digambarkan mengenai gambaran umum struktur organisasi Suara Ibu Peduli.

### **Bab 4 Penguatan Kapasitas Perempuan Berbasis Masyarakat Melalui Pengembangan Modal Sosial**

Bab ini menjelaskan temuan lapangan berdasarkan sub tujuan penelitian dan melakukan pembahasan secara khusus, hasil dari temuan lapangan yang dikaitkan dengan kerangka teori, yaitu mendeskripsikan kegiatan-kegiatan pemberdayaan ekonomi perempuan Suara Ibu Peduli (SIP) di wilayah Cilandak Barat, serta bagaimana pemanfaatan modal sosial dalam kegiatan pemberdayaan tersebut.

### **Bab 5 Kesimpulan dan Saran**

Bab ini menjelaskan kesimpulan atas hasil penelitian yang telah dilaksanakan, kemudian berdasarkan hasil dari kesimpulan dan temuan lapangan, penelitian ini berupaya untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memberikan rekomendasi untuk memaksimalkan kegiatan pemberdayaan perempuan yang dilakukan SIP di wilayah Cilandak Barat pada khususnya, dan di seluruh wilayah dampingan SIP, pada umumnya.